

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

1. Latar Penelitian

a. Profil SDLB Santi Rama

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB B) Santi Rama adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan untuk membantu dan melayani anak-anak dengan gangguan pendengaran, baik ringan, sedang maupun berat.

Berdiri sejak 7 September 1970 yang dinaungi oleh Yayasan Santi Rama. SDLB B Santi Rama mempunyai visi dalam mengembangkan pendidikan bagi anak-anak dengan keterbatasan pendengaran. Visi tersebut adalah terwujudnya pemberdayaan tunarungu seoptimal mungkin sehingga berkembang menjadi manusia seutuhnya, berguna bagi diri sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa.

Sedangkan misi yang dimiliki adalah 1) Mencegah dan mengurangi dampak ketunarunguan melalui kegiatan deteksi dan intervensi dini; 2) Memberikan pendidikan khusus kepada penyandang tunarungu, mulai usia prasekolah sampai sekolah menengah; 3) Menyediakan berbagai jalur dan program pendidikan sesuai

perkembangan dan kemampuan siswa; 4) Mengupayakan tamatan yang terampil dan mandiri; 5) Meneliti dan mengembangkan perangkat kurikulum khusus tunarungu; 6) Berupaya menyediakan fasilitas dan sarana prasarana; 7) Membimbing orangtua siswa agar memiliki pengetahuan dan sikap yang tepat dan efektif; 8) Menjadikan karyawan Santi Rama yang berdedikasi dan profesional; 9) Mengupayakan sosialisasi tentang hakikat ketunarunguan.

b. Sarana dan Prasarana

Secara spesifik, SDLB B Santi Rama yang dibangun di atas lahan seluas $\pm 8.785 \text{ m}^2$ ini beralamat di Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan 12410. Secara rinci, fasilitas yang dimiliki oleh SDLB B Santi Rama adalah ruang kelas yang berjumlah 20 buah yang berukuran $7 \times 6 \text{ m}^2$ dan $6 \times 4 \text{ m}^2$. Bangunan lain yang dimiliki SDLB B Santi Rama adalah satu buah ruang keterampilan seluas 56 m^2 , satu buah ruang komputer seluas 42 m^2 , satu buah ruang pelatihan seluas 150 m^2 dan satu buah ruang BK seluas $6,4 \text{ m}^2$. Selain itu, terdapat satu buah ruang BKPBI seluas 47 m^2 , sepuluh buah ruang bina wicara seluas 2 m^2 , dan satu buah aula sekolah seluas 240 m^2 . SDLB B Santi Rama juga dilengkapi dengan lapangan olahraga yang multiguna yaitu dapat digunakan sebagai lapangan sepakbola, lapangan basket, dan

lapangan voli dengan luas 445,5 m² serta ruang peralatan olahraga seluas 20,15 m². SDLB B Santi Rama memiliki satu buah perpustakaan dengan luas 49 m² yang rata-rata dikunjungi oleh 40 orang siswa perbulan, satu buah ruang tata usaha, tempat ibadah, kantin, ruang tunggu, tempat parkir, dan sanggar pramuka.

Kondisi lingkungan SDLB B Santi Rama sangat nyaman dan aman untuk siswa. Terdapat pepohonan dan tanaman yang tumbuh asri di sekitar halaman sekolah. Kebersihannya pun sangat terjaga, di mana di setiapn kelas dan sudut sekolah terdapat tempat sampah dan setiap harinya selalu dibersihkan oleh petugas sekolah.

Tenaga pendidik yang mengajar di SDLB B Santi Rama berjumlah 27 orang yaitu 17 orang guru kelas, guru BKPBI, guru bina wicara, guru olahraga, dan guru keterampilan. Selain tenaga pendidik, SDLB B Santi Rama juga memiliki beberapa tenaga ahli yaitu psikolog, petugas pengecek pendengaran, teknisi khusus ABM, dan petugas perpustakaan. Jumlah seluruh siswa SDLB B Santi Rama adalah 124 orang dengan jumlah siswa perkelas 4 sampai 11 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah juga diketahui bahwa 98 % tenaga pendidik di SDLB Santi Rama berasal dari lulusan PLB, sedangkan 2 % nya lagi tidak karena berasal dari olahraga dan keterampilan.

2. Profil Informan

a. Profil Guru Bina Wicara Kelas 1 B

Guru bina wicara kelas I-B adalah sosok seorang wanita yang terlihat ramah dan menyayangi anak-anak. Beliau lahir 54 tahun yang lalu tepatnya pada tanggal 8 Juli 1958 di Boyolali. Saat ini beliau menjadi guru bina wicara di SDLB Santi Rama sejak 2 tahun yang lalu. Sebelumnya beliau bekerja di SLB BC Budi Lestari Cimanggis pada tahun 1991 sampai dengan tahun 1995 kemudian beliau pindah ke unit observasi Santi Rama yang berada di Kramat tahun 1995 sampai tahun 2010.

Sebelum menjadi seorang guru, beliau menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Beliau menempuh sekolah dasar di SD Keluarga Boyolali dan lulus pada tahun 1970. Setelah lulus sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyolali dan lulus pada tahun 1973. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya di SMA negeri Boyolali, lulus pada tahun 1976.

Semangat beliau dalam menimba ilmu begitu besar, sampai pada akhirnya beliau melanjutkan kuliah pada tahun 1981 di Universitas Negeri Surakarta dan memilih jurusan Pendidikan Luar Biasa. Beliau mendapat gelar sarjana pada tahun 1986.

b. Profil Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SDLB Santi adalah seorang wanita yang juga ramah dan mencintai anak-anak. Beliau selalu terlihat cerdas dan aktif saat sedang berbicara. Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 12 Juli tahun 1953. Beliau mengabdikan diri di SDLB Santi Rama sudah sejak tahun 1975 sampai sekarang. Awalnya beliau merupakan guru kelas pada tahun 1975 sampai dengan 1997, kemudian pada tahun 1997 sampai dengan 2006 beliau menjabat sebagai wakil kepala sekolah dan merangkap guru bina wicara, terakhir sejak tahun 2006 sampai sekarang beliau menjadi kepala sekolah di SDLB Santi Rama juga merangkap sebagai guru bina wicara.

Sebelum menjadi seorang guru khusus siswa tunarungu, beliau banyak sekali menempuh jalur pendidikan. Diawali dengan bersekolah di SD Yogyakarta dan lulus pada tahun 1966. Dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta dan lulus tahun 1969. Selulusnya dari sekolah menengah pertama, beliau melanjutkan pendidikan ke SGTK Negeri 2 Yogyakarta dan lulus tahun 1972. Kemudian beliau mengemban pendidikan kembali di SGPLB Negeri Yogyakarta, lulus pada tahun 1974. Tidak hanya sampai disitu, lalu beliau melanjutkan pendidikan untuk

mendapatkan gelar sarjana di IKIP Jakarta dengan jurusan Pendidikan Luar Biasa, beliau mendapatkan gelar sarjana nya pada tahun 1999.

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berkaitan dengan hal apa yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memasuki tahap pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan bertujuan agar dalam pelaksanaan pembelajaran guru memiliki pedoman dalam mengajar. Untuk itu guru menyiapkan segala hal yang bermanfaat dan mendukung pembelajaran yang dilakukannya.

Kurikulum yang digunakan di SDLB Santi Rama mengacu pada kurikulum KTSP, tetapi SK KD untuk pembelajaran bina wicara dibuat sendiri oleh pihak sekolah karena pemerintah belum mempunyai SK KD pembelajaran bina wicara. Seperti yang diungkapkan oleh guru bina wicara,

“Kurikulum yang digunakan KTSP, khusus untuk bina wicara belum ada SK KD dari pemerintah mba maka SDLB Santi Rama waktu itu membuat sendiri, sejarah pembuatannya agar lebih detail dapat ditanyakan ke bu wanti mba.” (CWG4)

Awalnya SK KD bina wicara dibuat oleh guru-guru Santi Rama tahun 1998. Karena kurangnya perhatian dari pemerintah maka pada saat pembinaan, guru bina wicara berinisiatif untuk membuat SK KD sendiri. Keberanian guru membuat SK KD karena mengacu pada kurikulum KTSP yang mengatakan bahwa sekolah diperbolehkan membuat SK KD sendiri apabila belum ada dalam struktur program yang dibuat pemerintah. Pembuatan SK KD bina wicara dibuat secara bersama dengan pembagian tugas pada masing-masing guru sesuai tahapan per fonem yaitu pembentukan, penyadaran dan perbaikan. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah,

“iya, tapi itu dimana-mana diomongin, kalau raker juga itu diomongin karena itu prinsip harusnya cepet dimasukkan ke program tapi ga ada mungkin ga ngerti. Jadi akhirnya kelihaiian kita aja membuat SK KD sendiri, ceritanya waktu pembinaan guru bina wicara kita-kita ngumpul terus ayok kita membuat pembentukan, penyadaran dan perbaikan dibagi-bagi ada yang bikin fonem b,m,p dan lain-lain kemudian digabung. Waktu gugus 9 punya dana trus kita mau bikin apa ni, itu aja workshop penyusunan SK KD bina wicara yang konsep santi rama ngundang SLB lain begitu sejarahnya. Mengapa? Karena kan pemerintah bilang kalau ada yang belum punya SK KD bikin sendiri”
(CWKS14)

Selain SK KD ada perencanaan lainnya yang dibuat oleh guru, yaitu silabus, RPP dan program individual tiap anak. Pembuatan silabus mengacu pada SK KD yang dibuat sebelumnya. Silabus dibuat oleh seluruh guru bina wicara yang ada di SDLB Santi Rama secara bersama-sama pada awal semester. Setelah membuat silabus masing-masing guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berbeda dengan sekolah umum lainnya, di SDLB Santi Rama RPP hanya dibuat satu kali untuk semua anak per kelas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara guru,

“Untuk program tahunan dibuat awal tahun pembelajaran, prosem, silabus dibuat awal semester, sedangkan untuk RPP dibuat 1 x untuk seluruh pertemuan selanjutnya program individual dibuat masing-masing untuk tiap anak per pertemuan.” (CWG6)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bina wicara di atas juga diketahui bahwa adanya program individual yang dibuat oleh guru untuk masing-masing siswa. Siswa kelas 1 SDLB Santi Rama mempunyai RPP yang sama karena materi yang diajarkan sama yaitu membentuk bilabial fonem p,b,m dan w. Hanya saja yang berbeda adalah fonem apa yang akan diajarkan terlebih dahulu untuk tiap siswa, maka dibuatlah program untuk masing-masing siswa sesuai

dengan kemampuan siswa. Senada dengan pernyataan guru yang mengatakan

“PPI maksunya program sendiri ya, iya tiap anak punya program sendiri-sendiri tetapi materi kelas 1 itu ya membentuk bilabial tetapi untuk hurufnya yang tidak sama.” (CWG8)

Sebelum membuat PPI guru terlebih dahulu mengasesmen sejauh mana kemampuan siswa dalam membentuk fonem bilabial. Asesmen dilakukan oleh guru dengan meminta siswa untuk membentuk fonem bilabial yakni fonem p, b, m dan w. Selain itu guru juga meminta siswa untuk membentuk variasi rabanan dan kata yang didalamnya terdapat fonem-fonem bilabial. Kemudian dari hasil ucapan siswa selanjutnya guru dapat menentukan fonem apa yang akan diajarkan terlebih dahulu sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswanya. Hal tersebut terungkap dari hasil wawancara dengan guru bina wicara berikut ini,

“Ohiya mba sebelum membuat PPI saya mengasesmen anak dulu. Karena materinya nanti seputar pembentukan bilabial jadi waktu asesmen anak yang di tes juga ucapan anaknya jadi anak diminta mengucapkan fonem-fonem bilabial kemudian saya minta juga mengucapkan beberapa variasi rabanan sama kata yang ada fonem bilabialnya. Nah nanti dari situ terlihat yang kira-kira mulai kebentuk

fonem mana itu yang diajarkan. Ya intinya sesuai kebutuhan siswa aja mba.” (CWG23)

Menariknya walaupun fonem yang diajarkan kepada siswa berbeda tetapi pada pelaksanaan pembelajarannya yang meliputi langkah, media sampai evaluasi sama saja. Perbedaannya hanya terlihat pada cara membentuk fonem nya saja. Untuk membentuk fonem b guru meminta siswa meletakkan jari telunjuk di depan bibirnya untuk merasakan letupan udara yang keluar saat membentuk fonem b. Sedangkan untuk fonem m guru meminta siswa meletakkan tangannya di pipi sebelah kanan untuk merasakan getaran yang keluar saat mengucapkan fonem m. Senada dengan hasil wawancara dengan guru,

“Iya betul mba belum tentu sama kemungkinan beda tapi kalau untuk pelaksanaannya sama saja prosesnya yang berbeda hanya cara membentuk fonem saja kalau fonem m kan siswa memegang pipi trus merasakan getaran, kalau fonem b siswa naruh ujung jari didepan bibir merasakan letupan. Kalau pelaksanaan kaya langkah, metode sampai media nya sama mba.” (CWG24)

Di dalam SK KD, silabus, RPP ataupun program individual yang dibuat oleh guru terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti membagi tujuan

pembelajaran tersebut kedalam dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus.

Secara umum yaitu pembelajaran bina wicara adalah agar siswa tunarungu mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya untuk itu diperlukan pembelajaran bina wicara karena dalam proses pembelajaran bina wicara siswa dilatih untuk mendengar bunyi bahasa halus melalui suara manusia, sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah yang mengatakan,

“Untuk anak tunarungu bahwa nomor satu itu adalah dapat berkomunikasi, sedangkan tujuan bina wicara akhirnya adalah agar anak mampu berkomunikasi dengan lingkungannya, jadi berarti proses dengar itu harus dimaksimalkan melalui proses bunyi kasar terlebih dahulu sesudah peka dengan bunyi kasar melalui bunyi musik kemudian diharapkan siswa mampu mendengar atau mereaksi bunyi halus melalui bunyi bahasa manusia, maka dipilihlah pelayanan berupa pembelajaran bina wicara.” (CWKS4)

Selanjutnya diuraikan secara khusus oleh peneliti tujuan dari pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m adalah agar siswa dapat membentuk fonem b dan m secara benar sehingga bunyi fonem yang dihasilkan dapat dimengerti oleh orang disekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru

“Agar anak mampu berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya secara lisan maka sebelumnya anak harus mampu mengucapkan atau membentuk fonem B dan M secara benar, dan bisa membetulkan ucapannya sendiri.” (CWG2)

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa penguasaan pembentukan bilabial diperlukan terlebih dahulu agar nantinya siswa mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat guru untuk menunjang proses pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial di SDLB Santi Rama meliputi berbagai hal, yaitu kurikulum, silabus, RPP, serta program individual yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan Pembelajaran bina wicara merupakan pembelajaran kompensatoris untuk itu perlu diketahui secara rinci bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut berlangsung.

Di Sekolah Santi Rama pembelajaran bina wicara bagi siswa tunarungu diberikan sejak dini mulai dari siswa memasuki TLO atau PAUD Santi Rama. Hal tersebut dikuatkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan

“Sejak dini sejak 1,5 tahun masuk TLO langsung disadarkan bina wicara dengan latihan keterarahwajahan, pra wicara latihan suara, anak tidak ada suara tidak dituntut mengucapkan BOLA dengan baik yang penting keluar suara saja” (CWKS16)

Berdasarkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen pelaksanaan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial b dan m dideskripsikan menjadi beberapa bagian penting didalamnya, yang meliputi langkah pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, materi pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Berikut adalah deskripsi data yang dapat peneliti gambarkan:

a. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m berlangsung selama lima belas sampai dengan dua puluh menit untuk tiap siswa, dengan intensitas pertemuan dua kali dalam satu minggu. Senada dengan hasil wawancara guru bina wicara,

“Dalam satu minggu dua kali per satu anak, tiap anaknya satu sesionnya selama lima belas sampai dengan dua puluh menit.”
(CWG1)

Tetapi sewaktu peneliti melihat jadwal pelaksanaan pelajaran kelas IB SDLB Santi Rama, peneliti tidak menemukan ada jadwal bina wicara.

Hal tersebut dikarenakan pemerintah belum membuat struktur program pembelajaran bina wicara secara khusus seperti pembelajaran BKPBI, maka pihak sekolah memasukan pembelajaran bina wicara kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sub bidang pengajaran bina wicara. SDLB Santi Rama memilih memasukan pembelajaran bina wicara ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia karena ada aspek bicara di dalam pelajaran tersebut. Semua itu terungkap berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan,

“Mengapa tidak ada? Karena bina wicara belum mempunyai struktur program sendiri, bina wicara belum ada di kurikulum termasuk di dalam bidang pengajaran bahasa namanya sub bidang pengajaran bina wicara, makanya kalau nanti membuat persiapan di identitas nya itu pelajaran bahasa Indonesia sub bidang pelajaran wicara. Karena aspek bahasa di dalam kurikulum kan ada bicara, membaca, menulis, menyimak. Menyimak untuk BKPBI, bicara latihan bicara, menulis dan membaca bercakap yaitu percami perdati” (CWKS11).

Karena tidak adanya jadwal sendiri untuk bina wicara maka berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran bina wicara. Pembelajaran bina wicara dilaksanakan pada saat siswa sedang belajar olahraga atau keterampilan, siswa diambil secara bergilir sesuai dengan intensitas pertemuannya. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah,

“Ia betul mba diambil ketika waktu olahraga atau keterampilan. Itu karena kebijakan kita karena riskan saat ngambil jam bahasa takut anaknya ketinggalan saat bercakap, karena di dalam struktur programnya tidak ada” (CWKS12)

Hal tersebut diperkuat juga dari hasil observasi pembentukan bilabial b,

“Pembelajaran bina wicara dilakukan selama 15 menit. Pembelajaran bina wicara dilaksanakan saat anak dalam pelajaran olahraga, keterampilan atau kegiatan pembiasaan. Pagi ini kelas I B ada jam pelajaran olahraga, saat olahraga secara individual ada seorang anak yang mengikuti pembelajaran bina wicara selama 15 menit”.(CL-b.5/P1)

Pada proses pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial b dan m diawali guru dengan mengecek alat bantu mendengar (ABM) ataupun speech trainer yang digunakan oleh siswa. Pengecekan ABM ataupun speech trainer dimaksudkan

guru untuk mengetahui berfungsi atau tidaknya ABM yang digunakan oleh siswa. Saat mengecek ABM atau speech trainer yang digunakan siswa. Sebelumnya guru memberikan perintah kepada siswa untuk mendengarkan bunyi kemudian menjawab ada atau tidak ada suara. Sesuai dengan hasil observasi pembentukan bilabial m berikut

“guru mengecek ABM dengan memanggil siswa dan memberi perintah untuk mendengarkan ada atau tidak ada bunyi dengan posisi mulut guru terhalang kertas jadi siswa tidak melihat. Beberapa kata yang diucapkan guru diantaranya adalah, “Aaaaaaaa” siswa menjawab “ada”, “mamamama” siswa menjawab “ada”, “papapapa” siswa menjawab “ada”. (CL-m.7/P2)

Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan hasil observasi saat pembentukan bilabial b,

“Selanjutnya guru mengecek speech trainer yang digunakan oleh siswa. Guru meminta siswa untuk menjawab ada atau tidak ada suara. Bu mastuti memanggil “Putri” kemudian putri menjawab “ada”, bu mastuti berkata “aaaaaaaaaaaaaaaa” putri menjawab “ada”, kemudian kata “mamamama dan bababababa” putri juga dapat menjawab “ada suara”. (CL-b.1/P3)

Berdasarkan hasil observasi di atas diketahui juga selain untuk mengetahui keberfungsian alat hal tersebut dilakukan agar guru mengetahui kesiapan siswa untuk mulai belajar bina wicara.

Untuk memfokuskan perhatian siswa terhadap bunyi yang didengarnya guru dapat menghalangi mulutnya dengan kertas dan memberikan variasi bunyi, sesekali juga bisa terdiam saja untuk mengecoh siswa dengan begitu guru dapat mengetahui secara pasti apakah siswa benar mendengar bunyi atau hanya menebak-nebak.

Langkah pembelajaran selanjutnya dilanjutkan guru dengan mengajak siswa bercakap. Selama peneliti melakukan observasi pembentukan bilabial fonem b dan m proses bercakap selalu diawali guru dengan menanyakan hari, tanggal, bulan dan tahun kepada siswa. Setelah menemukan jawaban hari,tanggal, bulan dan tahun yang tepat guru segera menuliskannya di buku tulis siswa. Terlihat dari hasil observasi *“guru menanyakan kepada siswa,*

“Hari ini hari apa?” siswa sempat belum memperhatikan guru, kemudian guru mengulangi beberapa kali bertanya dibantu isyarat telapak tangan kiri diletakan telungkup di depan dada dan jari telunjuk tangan kanan digerakkan menyentuh tangan kiri, menyatakan “hari”. Siswa menjawab “hari Senin”. Dianjutkan dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun, dengan bantuan guru siswa dapat menjawab “10 September 2012”.” (CL-b.4/P2)

Selesai menuliskan hari,tanggal,bulan dan tahun di buku tulis kemudian guru mulai mengajak siswa bercakap kembali. Kegiatan bercakap ini bisa dimulai dengan pertanyaan guru yang menanyakan pelajaran apa yang dipelajari siswa. Hasil dari percakapan yang dilakukan guru dan siswa adalah mendapatkan sebuah kalimat. Kalimat yang didapat nantinya akan dituliskan ke dalam buku tulis. Terungkap dari hasil observasi pembentukan bilabial m,

“Setelah guru selesai menuliskan hari, tanggal, bulan dan tahun di pojok kiri atas buku tulis, guru dan siswa mulai bercakap. Guru bertanya kepada siswa “Icha belajar apa di kelas?” siswa menjawab dengan isyarat memasukkan jari ke mulut seperti mau makan dan berkata “kue membagi”, kemudian guru menangkap isyarat siswa dan menyempurnakannya menjadi sebuah kalimat bersama dengan siswa. Kalimat yang dihasilkan adalah “Icha mau membagi kue. Guru menuliskan kalimat tersebut dan mencontohkan kepada siswa bagaimana membaca kalimatnya, siswa memperhatikan kemudian menirukan ucapan guru.”’ (CL-m.5/P3)

Dari hasil observasi tersebut terlihat bahwa guru mencontohkan terlebih dahulu bagaimana cara mengucapkan kalimat tersebut dan kemudian dilanjutkan siswa yang menirukannya. Terlihat juga pada saat observasi ketika proses bercakap guru kurang kreatif dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kekurangkreatifan guru

sebagai guru bina wicara saat proses bercakap diakibatkan karena pengalaman mengajar guru yang masih baru yakni 2 tahun dan sebelumnya guru juga belum pernah menjadi guru kelas jadi belum terbiasa dalam proses bercakap peran tangkap ganda.

Setelah guru dan siswa menemukan kalimat besar hasil dari percakapan kemudian menuliskan kalimat tersebut di buku tulis siswa, guru menurunkan kalimat menjadi kata. Kata yang dicari adalah kata yang didalamnya terdapat fonem b atau m dengan materi yang akan dipelajari, misalnya fonem b yang diiringi vocal a/e/i/o/u atau fonem m yang diiringi vocal a/e/i/o/u. Diperkuat berdasarkan hasil observasi,

“Setelah mendapatkan sebuah kalimat sederhana, guru menuliskan kalimat tersebut di buku tulis. Guru meminta siswa untuk membaca, tetap sebelumnya guru mencontohkan kepada siswa, sedangkan siswa memperhatikan ujaran yang diucapkan guru melalui cermin. Dari kalimat “Bu Mastuti donor darah di aula” guru menurunkan menjadi kata, kata yang diambil yang terdapat fonem B digabung dengan vocal u, yaitu “Bu”. Guru menirukan cara membaca “Bu” siswa pun mampu menirukan kata “Bu” yang dicontohkan oleh guru.” (CL-b.4/P3)

Kalimat sudah diturunkan menjadi kata, dilanjutkan dengan guru memberikan berbagai variasi raban dan kata seputar pembentukan bilabial fonem b dan m. Apabila pada hari itu materi

yang diajarkan adalah membentuk fonem b diiringi vocal o, maka variasi rabanan dan kata yang diberikan pun seputar suku kata “bo” dengan posisi diawal ditengah ataupun diakhir. Pemberian variasi rabanan dan kata bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membentuk bilabial fonem b dan m. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil observasi,

“Beberapa kata yang diberikan guru dan ucapan yang dihasilkan siswa diantaranya, kata “bobe” diucapkan siswa menjadi “bobe”, “boba” diucapkan siswa menjadi “boba”, “bobi” diucapkan siswa menjadi “bobi”, “bobo” diucapkan siswa menjadi “bobo”, “boleh” diucapkan siswa menjadi “boleh”, “bosan” diucapkan siswa menjadi “bosan”, “botol” diucapkan siswa menjadi “botol”, “boneka” diucapkan siswa menjadi “boneka”, “bodoh” diucapkan siswa menjadi “bodoh”, “bokor” diucapkan siswa menjadi “bool”, “bogor” diucapkan siswa menjadi “bool”, “bohlam” diucapkan siswa menjadi “bolam”, “mabok” diucapkan siswa menjadi “mabok”, “tombol” diucapkan siswa menjadi “tombol”, “obrol” diucapkan siswa menjadi “obol”, “obor” diucapkan siswa menjadi “obol” , dan “tabok” diucapkan siswa menjadi “tabok”.” (CL-b.5/P3)

Saat proses pembentukan bilabial guru juga berperan mengaktifkan siswa dengan memberikan tugas kepada siswa berupa siswa diminta guru untuk mencari beberapa kata sesuai materi yang sedang dipelajari. Setelah menuliskan semua kata yang didapat sendiri oleh siswa, guru pun mencontohkan cara

mengucapkannya, dilanjutkan siswa yang menirukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti,

“Guru membolehkan anak mencari kata dengan awalan “ma” yang setelah dituliskan siswa sendiri kemudian harus diucapkannya juga. Beberapa kata yang dituliskan oleh siswa sendiri dengan melihat gambar disekitar ruang bina wicara dan suara yang dihasilkannya adalah “makan” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “mbakan” kemudian siswa mengucapkannya secara perlahan sambil memegang pipinya siswa mengucapkan “maaakan”, “mama” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaamaaa” , “mata” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “mpata”, “mandi” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaaandi”, “main” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “mpain”, “mawar” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaawar”, “mau” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaaao”, “mami” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaaami”, “malu” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “maaaluu”, “mati” bunyi yang dihasilkan siswa yaitu “mbaaati”.” (CL-m.2/P7)

Senada juga dengan pernyataan yang diungkapkan guru saat wawancara,

“Siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti harus meniru, meraban, merasakan getaran, latihan bernafas atau mencari kata atau melanjutkan kata yang diawali fonem b diiringi vocal A apa saja nanti anak yang melanjutkan.” (CWG19)

Pada langkah pembentukan bilabial setelah semua variasi kata dengan fonem b dan m diiringi vocal a/e/i/o/u dilanjutkan

dengan variasi kelompok kata dan kalimat disertai lengkung frase. Manfaat dari lengkung frase pada variasi kelompok kata dan kalimat sangat penting karna untuk memberitahu siswa bahwa ada jeda dan intonasi saat membaca. Saat membaca guru dapat mencontohkan dengan menunjuk bacaan agar siswa mengetahui kapan jeda. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi,

“Beberapa kalimat yang dicontohkan guru dan hasil yang diucapkan oleh siswa adalah:

1. *“Jilbab Putri baru”* diucapkan siswa menjadi *“jilbab Putri biru”*

Setelah dibetulkan menjadi “jilbab Putri baru”

2. *“Ibu membeli bayam”* diucapkan siswa menjadi

“Ibu membeli bayam”

3. *“Bibi bau badan”* diucapkan siswa menjadi *“Bibi bau badan”*

4. *“Ember Bima bocor”* diucapkan siswa menjadi

“Ember Bima bocor”

5. *“Belajar bina wicara”* diucapkan siswa menjadi

“Belajar bina wicara”

6. *“Binatang badak besar”* diucapkan siswa menjadi

“Binatang badak besar”

(CL-b.8/P4)

Dari hasil observasi di atas juga terlihat hasil ucapan siswa belum sesuai dengan lengkung frase yang dicontohkan guru.

Sewaktu terjadi kesalahan ucapan guru segera memberitahu siswa dengan cara menuliskan kesalahan kata yang diucapkan dibawah kata yang seharusnya diucapkan siswa. Hal tersebut bertujuan agar siswa menyadari bahwa ia salah membentuk fonem yang dimaksud oleh guru. Terungkap dari hasil observasi,

“kata mame” diucapkan siswa menjadi “mmmmaaammme”, kata “meme” diucapkan siswa menjadi “mempe”, kesalahan pada fonem M berubah jadi P segera dibetulkan oleh guru, agar siswa mengetahui kesalahan ucapannya guru menuliskan kesalahan kata yang diucapkan dibawah kata yang seharusnya, guru meminta siswa untuk mengulangi kembali, sambil memegang pipi kanannya siswa mengucapkan “mmmmeemmmeee”. (CL-m.4/P5)

Selesai latihan pembentukan bilabial fonem b dan m berupa variasi raban dan kata dilanjutkan lagi dengan tes auditoryverbal. Tes auditoryverbal dikatakan juga dengan diskriminasi bunyi karena tes ini meminta siswa untuk membedakan setiap bunyi yang didengarnya. Diawali perintah guru

untuk membedakan bunyi panjang/pendek atau cepat/lambat.

Sesuai dengan hasil observasi berikut,

“tes audiotoriverbal atau diskriminasi bunyi membedakan bunyi cepat dan lambat. Guru sebelumnya memberikan contoh dan berkata “dengarkan ya, babababa artinya cepat, dan ba-_____ba_____ artinya lambat” (CL-b.5/P4)

Tes audiotoryverbal nantinya bertujuan agar dalam kehidupan sehari-hari siswa mampu mengontrol nada saat berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, jadi ia mengetahui kapan harus berkata dengan nada cepat/lambat atau tinggi/rendah. Senada dengan hasil wawancara kepala sekolah,

“Kalau di BKPBI itu mendengar bunyi alat musik sedangkan di bina wicara menengar bunyi bahasa yang namanya AV itu bagian dari bunyi bahasa, nantinya agar anak mampu mengontrol sendiri ucapannya harus cepat atau lambat saat berbicara atau berkomunikasi” (CWKS19)

Setiap semua materi selesai disampaikan guru melakukan evaluasi harian dengan meminta siswa untuk membaca kembali seluruh kalimat yang dipelajari hari itu. Apabila terjadi kesalahan guru membetulkannya. Senada dengan hasil wawancara guru,

“Tiap hari sama kalau untuk pembentukan bilabial fonem B dan M hanya meteri yang berbeda, langkahnya diawali dengan cek ABM

anak dulu, menulis tanggal di buku tulis, dilanjutkan bercakap, baru masuk materi, tes audiotoryverbal terakhir evaluasi.” (CWG17)

Dan dipekuat oleh hasil observasi,

“Evaluasi dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk membaca kembali tulisan yang ada di buku tulis mulai dari awal sampai akhir, semua kalimat dan kata yang diucapkan selama proses pembelajaran dibaca kembali oleh siswa” (CL-b.1/P4)

Saat pelaksanaan pembelajaran pembentukan bilabial berlangsung penting untuk memberikan penghargaan kepada siswa apabila ia berhasil membentuk fonem b atau m dalam variasi kata. Karena hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar bina wicara. Penghargaan yang diberikan guru bina wicara dalam hal ini berupa pujian ketika siswa berhasil memebentuk fonem yang diminta guru. Guru memberikan pujian berupa kata-kata “bagus” sambil tersenyum atau meminta siswa untuk tos karena telah berhasil. Terlihat selama observasi,

“Guru pun selalu memberikan pujian “bagus” atau “tos ” setiap siswa dengan baik dan tepat dapat mengucapkan rabanan atau kata yang dicontohkan oleh guru.” (CL-b.6/P4)

Hal tersebut diperkuat juga berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa,

“ohh itu dapat berupa pujian seperti berkata “bagus” atau bisa juga “tos”, tetapi apabila anak tidak berhasil harus tetap memberikan dorongan seperti “ayo coba-coba” begitu mba.” (CWG20)

Dari pernyataan di atas juga diketahui bahwa walaupun saat siswa belum berhasil waktu membentuk fonem b dan m guru tidak serta merta menunjukkan wajah marah, tetapi seharusnya tetap memberikan motivasi dalam bentuk menyemangati siswa.

Setiap harinya diakhir pembelajaran guru selalu membuat catatan di buku tulis siswa tentang kesimpulan kemajuan pembentukan fonem siswa. Guru memberikan keterangan berupa tanda Seg +/ ± dan AV +/- . Seg + artinya pada hari itu siswa sudah stabil dalam membentuk fonem b atau m, sedangkan Seg ± artinya siswa belum konsisten dalam membentuk fonem b dan m sehingga masih perlu pengulangan beberapa kali. Tanda AV + artinya siswa sudah konsisten menjawab jawaban sesuai bunyi apa yang didengarnya bisa cepat/lambat atau panjang/pendek, sedangkan AV± artinya siswa belum konsisten menjawab sesuai bunyi yang didengarnya. Seg sama dengan segmental dilihat berdasarkan pembentukan fonem b dan m berupa variasi kata yang diucapkan siswa sedangkan AV sama dengan auditoryverbal dilihat

berdasarkan jawaban terhadap tes audiotoyrverbal atau diskriminasi bunyi. Semua itu terungkap selama proses observasi

“Seg + artinya untuk pembentukan fonem B yang digabung dengan vocal E posisi huruf diawal, dan ditengah siswa sudah terbentuk dengan baik dan konsisten dalam mengucapkannya. Sedangkan AV ± artinya untuk tes audiotoriverbal yaitu membedakan kata panjang dan pendek dengan kata masih belum konsisten karena diawal siswa masih salah dalam membedakan kata ban untuk pendek dan kata belakang untuk panjang.” (CL-b.3/P5)

Selain membuat kode sendiri di buku tulis siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membentuk fonem, setiap harinya guru juga membuat laporan harian yang dikumpulkan setiap minggunya ke kepala sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk melaporkan sejauh mana kemampuan anak berkembang saat mengikuti proses pembelajaran. Selain dengan laporan mingguan, kepala sekolah juga melakukan supervise dengan datang langsung saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kemudian di setiap hari senin kepala sekolah dan para guru berkumpul mengadakan rapat bersama untuk membahas hambatan dan kesulitan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui terdapat kesamaan langkah pembelajaran pada pembentukan bilabial fonem b dan m, mulai dari guru mengecek ABM siswa, guru menuliskan tanggal, bulan dan tahun di buku tulis, guru bersama siswa bercakap sehingga menghasilkan kalimat besar yang nantinya diturunkan menjadi kata, dilanjutkan guru memberikan variasi raban dan kata sesuai materi, setelahnya tes AV dan terakhir evaluasi harian.

b. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m untuk siswa kelas I di SDLB Santi Rama menggunakan pendekatan individual. Berarti setiap pembelajaran bina wicara berlangsung, siswa secara individual dan bergiliran datang ke ruang bina wicara untuk mempelajari bagaimana cara membentuk bilabial fonem b dan m dibimbing oleh guru bina wicara. Selain menggunakan pendekatan individual, di SDLB Santi Rama juga menggunakan pendekatan spiral consentris.

Pendekatan spiral consentris adalah pendekatan pembelajaran diawali dari sesuatu yang mudah dipelajari berlanjut

ke materi yang lebih sulit. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah

“Pendekatannya individual yang diambil tiap anak satu-satu dan klasikal yang setiap pagi guru bina wicara mendampingi di kelas, Spiral consentris, dari yang mudah ke yang susah, dari yang sederhana ke yang sulit sehingga bentuknya kan seperti spiral maju berkelanjutan namanya pendekatan spiral consentris”
(CWKS17)

Senada dengan hasil wawancara dengan guru bina wicara yang menyatakan

“Pendekatannya VAKT itu sama dengan Visual, Auditoris, Kinestetis, dan Taktil. Kemudian bina wicara juga ada pendekatan individual dan klasikal, nah kalau pembentukan bilabial fonem B dan Mini pendekatannya individual, emm sedangkan klasikal itu seperti yang tiap pagi saya mendampingi anak di kelas I bersama guru kelas itu klasikal.” **(CWG14)**

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui ada satu pendekatan lagi yang digunakan pada pembentukan bilabial fonem b dan m yakni pendekatan VAKT. Pendekatan VAKT merupakan kepanjangan dari Visual Auditoris Kinestetis dan Taktil.

Dikaitkan dengan pembentukan bilabial fonem b dan m untuk Visual yaitu pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu membangun sikap keterarahwajahan, agar siswa dapat

menangkap ekspresi wajah, gerakan-gerakan, isyarat ungkapan dan dapat melakukan timbal balik dalam bercakap. Posisi duduk siswa bersebelahan dengan guru dan berhadapan dengan cermin besar, melalui cermin besar siswa melihat contoh ujaran yang diucapkan guru kemudian siswa menirukannya, dari situlah pendekatan melalui visual diterapkan. Sesuai dengan hasil observasi,

“Guru dan siswa sama-sama menghadap ke arah cermin besar, kemudian guru mengatakan “Kemarin” dengan membagi kata tersebut menjadi tiga suku kata menjadi “Ke-ma-rin”. Saat mengucapkan suku kata “ma” guru mencontohkan kepada siswa untuk memegang pipi sebelah kanan untuk merasakan getaran dari fonem M. Siswa mencontohkan gerakan yang dilakukan guru dengan memegang pipinya” (CL-m.1/P4).

Dilihat dari hasil observasi di atas terlihat pula penerapan dari pendekatan kinestetis dan taktil yaitu melalui perasaan dan perabaan, seperti merasakan getaran di pipi saat membentuk fonem m dan meletakkan ujung jari didepan bibir untuk merasakan letupan saat membentuk fonem b. Telihat dari hasil observasi berikut,

“terjadi kesalah ucapan saat mengucapkan fonem b berubah menjadi p, guru membetulkan ucapan anak saat membedakan b dan p dengan meletakkan jari telunjuk di bibir, saat mengucapkan

b otot bibir lebih tegang, letupannya lebih kuat, sedangkan *p* letupan lemah. Selain itu, guru meletakkan tangan anak di depan mulut guru untuk merasakan letupan udara yang keluar saat mengucapkan fonem *b*” **(CL-b.4/P4)**

Berdasarkan hasil observasi di atas diketahui apabila terjadi kesalah ucapan yang ditimbulkan siswa dalam membentuk fonem *b*, guru segera membetulkannya menggunakan pendekatan visual, kinestetis maupun taktil yakni pada saat mengucapkan fonem *b* letupan yang dihasilkan lebih kuat dibandingkan huruf *p*. Sedangkan untuk fonem *m* siswa dapat merasakan getaran suaranya di pipi. Diperkuat dengan hasil observasi.

“Guru menambahkan beberapa kata lagi, seperti: “malam” tetapi siswa menyebutnya “mbalam” m masih berubah menjadi b. Untuk itu perlu diberikan pengetahuan adanya perbedaan getaran antara m dan b, guru mencontohkan ketika mengucapkan huruf m (dapat merasakan getaran di hidung dan pipi) sedangkan huruf b (ada getaran di leher). Setelah itu, diulang kembali siswa diminta mengucapkan.” **(CL-m.2/P6)**

Penerapan auditori dalam VAKT yaitu guru membangun keterarahan suara agar siswa sadar akan adanya bunyi disekitar mereka dan dapat memanfaatkan sisa pendengarannya terlihat saat cek ABM dan tes auditory verbal. Pada saat cek ABM guru meminta siswa untuk mendengarkan bunyi yang didengarnya dan

menjawab ada atau tidak ada suara sedangkan saat tes AV guru meminta siswa untuk mendengarkan bunyi yang didengar kemudian membedakan cepat/lambat atau panjang/pendek bunyi yang didengarnya. Kedua tes tersebut sangat mengandalkan siswa pendengaran yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan observasi,

“guru mengecek ABM dengan memanggil siswa dan memberi perintah untuk mendengarkan ada atau tidak ada bunyi dengan posisi mulut guru terhalang kertas jadi siswa tidak melihat. Beberapa kata yang diucapkan guru diantaranya adalah, “Aaaaaaaa” siswa menjawab “ada”, “mamamama” siswa menjawab “ada”, “papapapa” siswa menjawab “ada”,” (CL-m.7/P2)

Pendekatan erat kaitannya dengan metode pembelajaran. Metode perlu dikuasai oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Di SDLB Santi Rama metode yang digunakan saat pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m berlangsung adalah Metode Maternal Reflektif. Metode Maternal Reflektif atau MMR merupakan suatu metode untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu dengan menggunakan cara ibu berkomunikasi dengan anaknya yang mendengar dan mendorong anak untuk mengingat kembali apa

yang telah dikatakannya dalam kegiatan percakapan. Senada dengan pernyataan kepala sekolah yang mengatakan,

“Kalau metodenya metode MMR, jadi semua kegiatan itu diawali dengan bercakap, MMR yang memayungi selain itu ada metode lain, di bina wicara seperti imitasi yaitu meniru ucapan, pada saat membentuk M “Coba lihat depan cermin!” nah itu meniru, meraban dan merasakan rabanan juga tergantung materinya hari ini mau apa” (CWKS18)

Diperkuat juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru bina wicara yang mengatakan

“Metode yang digunakan MMR yaitu Metode Maternal Reflektif seperti selalu diawali dengan bercakap terlebih dahulu selain itu adapula meraban atau babbling dan meniru atau disebut juga imitasi.” (CWG11).

Dari kedua hasil wawancara di atas diketahui bahwa selain MMR ada metode lain yang digunakan oleh guru saat pembelajaran bina wicara berlangsung yakni metode meraban atau babbling dan metode meniru atau imitasi.

Penerapan dari masing-masing metode tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi. Aplikasi MMR dalam pembentukan bilabial fonem b dan m terlihat setiap hari karena proses

pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan bercakap terlebih dahulu. Saat bercakap guru menanyakan pelajaran apa yang dipelajari siswa atau kejadian apa yang dialami, kemudian siswa menjawab pengalamannya hari itu. Apabila jawaban siswa belum lengkap dan belum jelas, guru terus memancing siswa dan membantu menyempurnakan kata-kata yang diucapkan siswa sampai akhirnya menjadi satu kesatuan kalimat yang dapat dipahami. Sangat jelas terlihat berdasarkan hasil observasi berikut

“Untuk memperoleh kalimat yang berikutnya akan diturunkan menjadi kata dalam proses pembelajaran hari ini. Seperti biasa guru dan murid mulai mempercakapkan sesuatu. siswa berkata “Nouval K sakit” (disertai isyarat memegang kaki dan tangan), kemudian guru menangkap maksud siswa dan berkata “Kaki dan tangan Nouval K sakit” kemudian guru bertanya “Oh, apa sebab sakit?” “jatuh putar” kata siswa. Kemudian guru menangkap isyarat siswa dan membantu mengucapkannya menjadi kalimat lebih lengkap dan jelas “Tangan dan kaki Nauval K sakit sebab jatuh dari mangkuk putar”. Setelah mendapatkan sebuah kalimat dari hasil percakapan kemudian guru menuliskannya.” (CL-m.2/P4)

Aplikasi metode meraban atau babbling juga terlihat saat pembentukan bilabial fonem b dan m. Setiap hari setelah bercakap dan memperoleh kalimat. Kalimat tersebut diturunkan menjadi kata. Kata yang diturunkan kata yang didalamnya terdapat fonem b

atau m. Kemudian dari situ siswa diberikan variasi raban dan kata. Saat guru memberikan siswa variasi raban, guru meminta siswa untuk meraban. Semua terungkap berdasarkan hasil observasi

“Beberapa raban yang dicontohkan guru dan hasil ucapan siswa adalah “memo” siswa berkata “mmeeeeemmmoo” , “memo” siswa berkata “mmmeeeemmmoo”, “mo_____” siswa berkata “mmmmooo_____”, “momo_____” siswa berkata “mmmooommmo”, “momomo_____” siswa berkata “mmmooommoommo_____” , “mo” siswa berkata “mmmmoooo”.” (CL-m.7/P5)

Berdasarkan hasil observasi di atas diketahui juga ada proses meniru atau imitasi didalamnya. Karena guru mencontohkan terlebih dahulu kepada siswa, saat dicontohkan siswa memperhatikan ujaran dan cara pengucapan guru ketika membentuk fonem b dan m, kemudian baru siswa menirukannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran bilabial fonem b dan m siswa meniru waktu guru memberikan variasi raban, kata, kelompok kata ataupun kalimat. Diperkuat dari hasil observasi berikut

“Guru kembali mencontohkan kepada siswa guru meletakkan tangan kanan di pipi kanan kemudian guru berkata mmmm dengan

posisi bibir atas dan bawah tertutup (untuk merasakan getaran) dan membukanya lebar secara bersamaan yang menghasilkan suara "ma". Siswa pun mengulangi apa yang dicontohkan guru tetapi suara yang dihasilkan setelah mengulang 4 x yaitu masih mpa, pa, mpa, mba. Kemudian guru meraih tangan siswa dan meletakkan tangannya di pipi guru, lalu guru mengucapkan dengan lambat "mmmmaaa". Kemudian siswa menirukannya kembali dengan memegang tangan kanan di pipi kanan kemudian diturunkan ke tenggorokan sambil berkata "mmmmm" dan membuka mulutnya menjadi "mmmmaa"." (CL-m.1/P4)

Masing-masing penerapan dari pendekatan dan metode yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m terlihat jelas saat observasi berlangsung.

c. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran bina wicara yang dipelajari oleh siswa kelas 1 SDLB Santi Rama adalah pembentukan bilabial fonem b dan m. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa salah satu metode yang digunakan adalah spiral consentris berarti dari yang mudah ke yang sulit. Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran bilabial. Materi pembelajaran bilabial diajarkan pada kelas 1 karena dianggap paling mudah sebab posisi bibir saat membentuk fonem bilabial terlihat sehingga mudah untuk diamati. Selain itu materi

bilabial juga merupakan dasar ucapan awal yang penting untuk dikuasai. Senada dengan ungkapan kepala sekolah yang mengatakan bahwa

“Karena bilabial itu posisinya di depan yang mudah bisa dilihat diamati, makin kebelakang makin sulit, jadi yang kelihatan dulu P ,B, M. Dan untuk membedakannya pada anak P itu tidak bersuara, B itu di letupannya sedangkan M digetarannya” (CWKS7)

Selama pelaksanaan pembelajaran pembentukan bilabial fonem b dan m setiap harinya ada materi pembelajaran yang disampaikan. Untuk pembentukan bilabial fonem b dan m diawali dengan membentuk bilabial fonem b/m yang diiringi vocal a. Pada hari-hari berikutnya yaitu membentuk bilabial fonem b/m yang diiringi vocal e, membentuk bilabial fonem b/m yang diiringi vocal I, membentuk bilabial fonem b/m yang diiringi vocal o, dan membentuk bilabial fonem b/m yang diiringi vocal u. Rangkaian vocal a/e/i/o/u disesuaikan dengan segitia vocal. Senada dengan pernyataan dari guru bina wicara yang mengatakan bahwa,

“Materi yang diajarkan untuk fonem B yaitu pembentukan bilabial B yang diiringi vocal A, E,I,O,U dengan variasi rabanan serta kata setelehnya dilanjutkan dengan membentuk bilabial B dalam kata dan kalimat, kalau semuanya sudah terakhir evaluasi. Begitu pula untuk pembentukan bilabial fonem M diawali dengan membentk

fonem M yang diiringi vocal A,E,I,O,U dengan variasi rabanan serta kata apabila sudah terbentuk dilanjutkan dengan membentuk bilabial B dalam kata dan kalimat, terakhir evaluasi.” (CWG9)

Hal tersebut diperkuat berdasarkan beberapa kali observasi,

“Pada pertemuan sebelumnya untuk fonem M yang diiringi dengan vocal A siswa memang sudah terbentuk walaupun suara yang dihasilkan masih lemah. Sehingga pada pertemuan ini, guru memberikan variasi vokal lain, yaitu fonem M yang diiringi vocal E.” (CL-m.4/P5)

dan “Pada pertemuan sebelumnya siswa belum stabil mengucapkan fonem M yang diiringi vocal E tetapi pada pertemuan ini siswa sudah mulai dapat membentuknya. Untuk itu guru memberikan variasi rabanan dan kata yang lain yaitu membentuk fonem M yang diiringi vocal I dengan posisi diawal, ditengah maupun di akhir.” (CL-m.5/P5)

Pemberian materi pembelajaran dengan sub materi terkadang sama atau diulang kembali. Hal tersebut dilakukan apabila siswa pada pertemuan pertama belum mampu membentuk fonem b atau m diiringi huruf vocal yang diajarkan. Maka keesokan harinya siswa akan mengulang sub materi yang sama. Terungkap berdasar observasi,

“Pada pertemuan pertama terlihat Putri masih belum konsisten dalam membentuk huruf B yang digabung dengan vocal A masih berubah menjadi P, khususnya untuk membentuk B yang berada di

tengan kata masih sering berubah menjadi P. Jadi, untuk pertemuan hari ini, materi pembentukan bilabial Fonem B masih digabung dengan vocal A, dengan posisi suku kata “ba” didepan dan ditengah” (CL-b.2/P2)

Setelah siswa mampu membentuk fonem b atau m yang diiringi huruf vocal a/e/i/o/u selanjutnya siswa mendapat sub materi berupa membentuk fonem b atau m dalam kelompok kata. Sesuai dengan hasil observasi berikut

“Pada pertemuan sebelumnya siswa sudah belajar membentuk fonem M yang diiringi vocal A,E, I, O, dan U berupa berbagai variasi kata dengan posisi di awal, tengah maupun akhir, maka pada pertemuan ini dilanjutkan pada membentuk fonem M dengan variasi kelompok kata.” (CL-m.9/P4)

Sub materi akhir sebelum evaluasi yaitu berupa pembentukan fonem b ataupun m yang berada dalam kalimat. Hal ini juga terlihat berdasarkan hasil observasi,

“Pada pertemuan sebelumnya siswa sudah belajar membentuk fonem B yang diiringi vocal A, I, U, E, dan O berupa berbagai variasi kelompok kata dengan posisi di awal, tengah maupun akhir, maka pada pertemuan ini dilanjutkan pada membentuk fonem B dengan variasi kalimat” (CL-b.8/P4)

Saat kualitas suara yang dihasilkan siswa lemah, guru memberikan sub materi tambahan yaitu berupa latihan pernafasan. Hal ini dilakukan agar nafas siswa panjang dan kualitas suara yang dihasilkan lebih kuat. Sesuai dengan hasil observasi,

“Fonem M diucapkan lemah maka perlu dilakukan latihan pernafasan untuk menguatkan siswa dalam pengucapan fonem M.
(CL-m.3/P5)

Penyampaian materi dalam pembentukan bilabial fonem b atau m berbeda-beda, untuk pembentukan bilabial fonem b siswa dapat memahami dalam waktu 8 kali pertemuan tidak termasuk evaluasi akhir. Sedangkan untuk fonem m siswa dapat membentuknya setelah 11 x pertemuan tidak termasuk evaluasi akhir. Hal tersebut terungkap selama peneliti melakukan observasi dan diperkuat juga oleh hasil wawancara yang diungkapkan oleh guru bina wicara yang menyatakan bahwa,

“Tergantung tiap anak berbeda-beda, kemungkinan bisa 8 x pertemuan minimal atau lebih bisa sampai 12 x pertemuan. Untuk membentuk fonem B atau M diiringi vocal A saja kadang tidak bisa satu kali pertemuan, semuanya tergantung lagi pada kemampuan anak.”
(CWG10)

d. Media Pembelajaran

SDLB Santi Rama sebagai pihak sekolah menyediakan ketersediaan media yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran bina wicara secara umum dan pembentukan bilabial fonem b dan m secara khususnya, mulai dari media yang berukuran besar sampai dengan media yang berukuran kecil. Senada dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan

“Kalau media pasti disediakan dari yang kecil sampai yang besar tapi juga ada yang beli sendiri nanti diganti sekolah seperti untuk latihan meniup atau guru kreatif membuat sendiri” (CWKS20)

Berdasarkan pernyataan di atas terkadang perlu adanya kreativitas guru dalam menyediakan media yang akan digunakan ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut diperkuat juga dari pernyataan guru bina wicara yang mengatakan

”Ya itu tadi mba se kreatif guru saja membuat media sesuai materi ajar yang akan disampaikan kepada anak. Kalau cermin besar dan ABM memang harus ada sedangkan speech trainer dipakai kalau anak tidak membawa ABM.” (CWG16)

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung terdapat berbagai macam media yang digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m. Cermin besar merupakan media penting karena berfungsi saat guru mencontohkan ujaran sehingga siswa dapat

memperhatikan ujaran guru secara visual. Terlihat selama observasi

“Saat siswa memasuki ruangan, siswa langsung menempati tempat duduk yang telah disediakan di samping guru bina wicara. Posisi duduk siswa dan guru menghadap kearah cermin besar”

(CL-b.1/P1)

Selain cermin besar adapula ABM yang digunakan siswa. ABM dipakai oleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Apabila siswa lupa memakai ABM atau baterai ABM habis, maka guru menyiapkan speech trainer sebagai penggantinya. Semuai ini terungkap selama observasi berlangsung,

“Putri tidak memakai alat bantu mendengar (ABM) maka bu mastuti menyiapkan speech trainer. Beliau berkata kepada saya apabila siswa tidak memakai atau lupa membawa ABM maka harus menggunakan speech trainer. Speech trainer berupa alat berbentuk balok kayu dengan pelengkap mikrofon dan headset. Headset dipakai oleh siswa tunarungu yang fungsinya sama seperti ABM untuk memanfaatkan sisa pendengaran siswa.” **(CL-b.1/P2)**

Selama pembentukan bilabial fonem b dan m setiap siswa memiliki buku tulis masing-masing. Guru selalu menuliskan kalimat hasil percakapan yang didapat kemudian menuliskan variasi raban dan kata di buku tulis siswa. Apabila terjadi kesalahan

ucapan pun guru selalu menuliskannya di buku tulis. Maka, buku tulis beserta alat tulis juga merupakan media yang penting saat pelaksanaan pembentukan bilabial fonem b dan m berlangsung. Hal ini berdasarkan hasil observasi ,

“Kalimat yang diperoleh oleh guru dan siswa kemudian dituliskan guru ke dalam buku tulis. Setelahnya guru membacakan kalimat yang dituliskannya dan siswa diminta guru untuk menirukan.

(CL-b.2/P2)

Saat kualitas suara yang dihasilkan siswa dalam membentuk fonem b dan m lemah. Guru memberikan latihan pernapasan. Ketika latihan pernapasan guru menggunakan berbagai media untuk melatih lamanya siswa menahan nafas yang dikeluarkan agar kualitas suara yang dihasilkan dapat lebih kuat. Media yang digunakan guru diantaranya adalah terompet kertas dan tisu. Sesuai dengan hasil observasi,

“Fonem M diucapkan lemah maka perlu dilakukan latihan pernafasan untuk menguatkan siswa dalam pengucapan fonem M. Guru menyiapkan kertas tiup seperti terompet yang memanjang dan tisu sebagai alat yang digunakan untuk latihan pernapasan. Bu mastuti memberi perintah kepada Icha untuk meniup terompet kertas yang dipegangnya dan ditahan dalam 10 kali hitungan, tetapi setelah berkali-kali mencoba Icha hanya kuat menahan sampai 5 kali hitungan saja. Selain dengan terompet kertas Icha

juga latihan pernapasan dengan meniui tisu tetapi lcha hanya kuat sampai 3 kali hitungan saja. Dari hasil tes pernapasan dengan terompet kertas dan tisu lcha belum mampu menahan lama.” (CL-m.3/P5)

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan akhir setelah semua pelaksanaan pembelajaran disampaikan oleh guru. Dalam membuat soal-soal untuk evaluasi guru bina wicara yang membuatnya karena guru yang mengetahui sejauh mana materi telah dikuasai oleh siswa. Guru bepedoman pada format yang telah dibakukan oleh pihak sekolah, hanya saja untuk isi dari soalnya tetap guru yang mengembangkan sesuai kemampuan siswanya. Hal ini senada dengan wawancara kepala sekolah yang mengatakan bahwa,

“Kalau evaluasi kan mengevaluasi yang telah dipelajari jadi tentunya guru-guru yang membuat sendiri tapi format-format sudah dibakukan tapi juga bisa mengembangkan, isinya bisa dikembangkan sesuai yang dipelajari anak” (CWKS21)

Evaluasi akhir dilakukan guru setelah semua sub materi diijarkan oleh guru mulai dari pembentukan bilabial fonem b dan m diiringi vocal a/e/i/o/u dilanjutkan dengan kelompok kata dan kalimat

setelahnya barulah guru melakukan evaluasi. Evaluasi dalam pembentukan bilabial fonem b dan m dibagi menjadi tiga aspek yakni segmental, suprasegmental dan tes auditoryverbal. Sesuai dengan wawancara dengan guru bina wicara berikut,

“Evaluasi tiap akhir itu ada yang membaca dari awal sampai akhir rabanan dan kata yang diajarkan untuk mencocokkan mana yang belum bisa, nah ada juga evaluasi akhir setelah semua materi diajarkan dibagi menjadi 3 yaitu segmental itu yang variasi kata posisi awal, tengah dan akhir, ada juga suprasegmental membaca kalimat dilihat kelancarannya, nada, intonasi terakhir itu tes auditoryverbal seperti membedakan bunyi panjang pendek, tinggi rendah atau cepat lambat, itu akhirnya nanti kan tujuannya mampu membedakan nada dalam berbahasa seperti dalam kehidupan sehari-hari manusia itu kalau marah nada bicaranya jadi tinggi.” (CWG22)

Hal ini diperkuat juga berdasarkan hasil observasi,

“Saat siswa memasuki ruangan bina wicara guru menyapa siswa dan berkata bahwa “hari ini ulangan ya”. Kemudian guru mengeluarkan kertas ulangan yang ada, guru bersama siswa mengisi kolom nama, kelas, hari dan tanggal serta ABM yang digunakan terlebih dahulu. Semua guru yang menulis siswa hanya menyebutkan. Evaluasi terdiri dari 3 halaman, halaman pertama yaitu segmental, halaman kedua untuk suprasegmental, sedangkan di halam ketiga ada tes auditory verbal. Semua soal mencakup pembentukan bilabial b diiringi vocal A,I,U,E dan O.” (CL-b.9/P1)

Evaluasi pertama adalah evaluasi segmental. Pada evaluasi ini guru memberikan variasi kata fonem b ataupun m yang diiringi vocal a/e/i/o/u di posisi awal, tengah maupun akhir dengan masing-masing posisi berisikan 5 variasi kata. Jadi seluruh nya terdapat 15 soal. Apabila terdapat kesalahan ucapan pada fonem lain tidak dianggap karena penilaian hanya fokus pada membentuk fonem b atau m. Hal ini terlihat berdasarkan hasil observasi,

“Segmental berisikan berbagai macam variasi kata M yang diiringi vokal A,E,I,O,U dengan posisi fonem di awal, tengah, dan akhir kata. Terdiri masing-masing 5 kata untuk pembentukan fonem M diiringi vocal A,E,I,O,U dengan posisi diawal, tengah dan akhir. Jadi jumlah seluruh variasi kata yang harus diucapkan siswa adalah 15 kata. Guru meminta siswa untuk membaca dan mengucapkan kata yang ditunjuk guru menggunakan pulpen, tetapi apabila siswa masih sulit dalam membaca maka guru membantu siswa membacakannya sehingga siswa tinggal menirukan apa yang dicontohkan oleh guru.” (CL-m.11/P3)

Berdasarkan hasil observasi diketahui juga pada prosesnya apabila siswa belum mampu membaca kata, maka guru membantu siswa mencontohkan ucapannya kemudian siswa menirukan kata yang diucapkan oleh guru.

Format evaluasi bagian kedua adalah suprasegmental. Suprasegmental berisikan pembentukan fonem b atau m dalam kalimat. Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan dalam pembentukan fonem b atau m dalam kalimat diantaranya adalah bagaimana hasil dari ucapan siswa akan sesuai dengan lengkung frase atau tidak kemudian kualitas suara yang dihasilkan dilihat dari kelancaran intonasi, nada dan tekanan yang dihasilkan. Soal dalam kalimat terdiri dari lima soal. Sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan yakni,

“Suprasegmental yang terdiri dari 5 kalimat yang harus diucapkan siswa sesuai dengan lengkung frase yang ada. Berbagai aspek yang dilihat adalah ucapan anak, suara, nada dan kelancaran pada intonasi, nada, serta tekanan yang dihasilkan saat siswa mengucapkan kalimat yang dibacanya sendiri atau menirukan kalimat yang dicontohkan oleh guru” (CL-b.9/P3)

Penilaian terakhir dilihat berdasarkan hasil tes audiotoryverbal siswa atau diskriminasi bunyi. Soal pada tes audiotoryverbal diberikan sesuai yang telah dipelajari oleh siswa. Untuk pembentukan bilabial fonem b guru memberikan soal berupa membedakan raban panjang pendek berupa kata “beli” untuk jawaban “pendek” dan kata “binatang” untuk jawaban “panjang”. Soal kedua yaitu membedakan cepat lambat berupa raban “bababababa” untuk jawaban “cepat”

sedangkan rabanan “ba _____ ba _____” untuk jawaban “panjang”.

Sesuai hasil observasi berikut ini

“Evaluasi terakhir yang dilakukan adalah tes auditory verbal. Tes auditory verbal terdiri atas 2 item, yaitu membedakan panjang pendek berupa kata dengan kata dan membedakan cepat lambat berupa rabanan” (CL-b.9/P4).

Tes auditoryverbal untuk fonem m, guru memberikan soal berupa membedakan panjang pendek berupa rabanan serta membedakan cepat lambat berupa rabanan. Untuk item pertama guru meminta siswa untuk menjawab panjang atau pendek rabanan yang didengarnya. Rabanan “ma” untuk jawaban “pendek” dan rabanan “ma_____ma_____” untuk jawaban “panjang”. Dilanjutkan membedakan cepat lambat berupa rabanan. Rabanan “mamamama” untuk jawaban “cepat” sedangkan rabanan “ma_____ma_____” untuk jawaban “lambat”. Berdasarkan observasi,

“Dilanjutkan terakhir adalah tes auditory verbal yang terdiri dari dua item, yakni membedakan panjang pendek berupa rabanan serta membedakan cepat lambat berupa rabanan.” (CL-m.11/P6)

Diketahui bahwa terdapat tiga format evaluasi yang dibuat oleh guru untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa dalam membentuk

fonem b dan m yakni segmental, suprasegmental dan tes audiotoryverbal.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data di atas terdapat temuan yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama
 - a. SK KD untuk pembelajaran bina wicara dibuat sendiri oleh pihak sekolah karena pemerintah belum mempunyai struktur program untuk pembelajaran bina wicara, pembuatan SK KD mengacu pada kurikulum KTSP.
 - b. Guru membuat PPI berdasarkan hasil asesmen ucapan fonem bilabial dalam rabanan atau kata untuk setiap siswa karena walaupun sama-sama membentuk bilabial tetapi fonem yang diajarkan terlebih dahulu untuk tiap siswa berbeda tergantung kemampuan tiap individu.
2. Pelaksanaan pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama
 - a. Pembelajaran bina wicara di SDLB Santi Rama tidak memiliki jadwal pelaksanaan tersendiri karena belum memiliki struktur

program dari pemerintah. Maka pembelajaran bina wicara dimasukkan ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia dengan sub bidang pengajaran bina wicara.

- b. Langkah pembelajaran bina wicara pada pembentukan bilabial fonem b dan m sama, yang berbeda hanya materi saja. Berikut langkah-langkahnya: 1) cek ABM atau speech trainer, 2) menuliskan tanggal bulan dan tahun dibuku tulis siswa, 3) kemudian siswa dan guru bercakap untuk mendapatkan kalimat besar, 4) dari kalimat tersebut diturunkan menjadi kata, dilanjutkan guru memberikan variasi berupa raban, kata, kelompok kata ataupun kalimat, 5) setelah itu guru memberikan tes audiotoryverbal berupa membedakan bunyi panjang/pendek atau cepat/lambat, 6) terakhir guru melakukan evaluasi akhir membaca ulang bacaan yang telah dipelajari.
- c. Kurangnya kreativitas guru sebagai guru bina wicara saat proses bercakap diakibatkan karena pengalaman mengajar guru yang masih baru yakni 2 tahun dan sebelumnya guru juga belum pernah menjadi guru kelas jadi belum terbiasa dalam proses bercakap peran tangkap ganda.
- d. Pihak sekolah mengadakan pengawasan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan supervisi

langsung ke kelas saat pelaksanaan berlangsung dan menugaskan guru untuk membuat laporan harian yang dikumpulkan setiap minggunya. Selain itu, mengadakan rapat di setiap hari Senin untuk membahas hambatan/ kesulitan yang timbul saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

- e. Pada pelaksanaan pembelajaran, setiap hari guru memberikan kesimpulan akhir dengan memberikan penilaian berupa kode Seg+/ \pm dan AV +/ \pm . Kode tersedut merupakan penilaian guru terhadap kemajuan pembentukan siswa yang maksudnya hanya dimengerti oleh guru sendiri.
- f. Metode yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m dipayungi oleh metode MMR disertai metode meraban dan meniru dengan pendekatan VAKT (Visual, Auditoris, Kinestetis dan Taktil) dan pendekatan individual.
- g. Materi pembelajaran pembentukan bilabial b dan m diawali dengan membentuk fonem b atau m yang diiringi vocal a/e/i/o/u secara berturut-turut sesuai segitiga vokal. Dilanjutkan variasi kata dan kalimat. Pemberian materi pembelajaran dengan sub materi terkadang sama atau diulang kembali. Hal tersebut dilakukan apabila siswa pada pertemuan pertama belum mampu membentuk fonem b atau m diiringi huruf vocal yang diajarkan.

- h. Media yang digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m yakni cermin besar, alat bantu mendengar, speech trainer, buku tulis, alat tulis sedangkan terompet kertas dan tisu untuk latihan pernafasan apabila fonem yang dibentuk siswa lemah.
3. Evaluasi pembelajaran Bina Wicara Pembentukan Bilabial Fonem b dan m untuk Siswa Tunarungu kelas I SDLB Santi Rama
- a. Evaluasi akhir pembentukan bilabial fonem b dan m dibagi menjadi tiga format penilaian yakni meliputi segmental, suprasegmental dan tes audiotoryverbal.
 - b. Saat evaluasi apabila saat tes segmental fonem b siswa mengucapkan kata "arab" menjadi "alab" dianggap betul, karena yang dinilai hanya sudah terbentuknya fonem b, jadi kesalahan pada fonem lain tidak dianggap.

D. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

Pembahasan temuan penelitian yang diperoleh peneliti akan dihubungkan dengan teori dan pendapat para ahli yang terdapat pada bab II, yang akan dijadikan acuan dalam memperkuat temuan penelitian.

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti membahas berdasarkan fokus penelitian yang tertuang dalam bab I. Berikut adalah hasil pembahasan temuan penelitian yang dikaitkan dengan teori :

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan penemuan penelitian diketahui sekolah memiliki SK KD yang dibuat sendiri oleh pihak sekolah karena pemerintah belum mempunyai struktur program untuk pembelajaran bina wicara, SK KD yang dibuat mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Disamping itu guru juga membuat PPI karena walaupun sama-sama membentuk bilabial tetapi fonem yang diajarkan terlebih dahulu untuk tiap siswa berbeda tergantung kesulitan tiap individu.

Sesuai dengan temuan di atas menurut jurnal Kumpulan Materi dan Pelatihan Inklusi dikatakan bahwa PPI merupakan program pengajaran untuk individu siswa yang disusun berdasarkan

kemampuan, cara dan kecepatannya sendiri.¹ Dengan demikian guru bina wicara telah mengambil langkah yang tepat untuk sebelumnya membuat PPI bagi masing-masing siswa. PPI erat kaitannya dengan asesmen. Dalam jurnal yang sama diketahui bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi mengenai seorang siswa, digunakan untuk membuat suatu penilaian dan pengambilan keputusan.²

Dikaitkan dengan teori di atas dalam prosesnya guru telah membuat PPI berdasarkan hasil asesmen. Diawal guru melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengucapkan fonem bilabial. Dari proses asesmen guru dapat mengukur dan mengetahui kemampuan siswa untuk selanjutnya membuat PPI yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswanya.

Adapula pendapat tentang perencanaan yakni perencanaan merupakan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan tentang apa yang dilakukan. Dengan demikian, perencanaan merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.³ Pendapat di atas juga senada dengan yang diungkapkan oleh Rosyada dikutip Suwardi

¹ HKI, *Kumpulan Materi Pelatihan Pendidikan Inklusi*, Jurnal, h.11

² *Ibid*,h.4

³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Rosda, 2004), h. 83.

dalam buku “Manajemen Pembelajaran”, perencanaan pembelajaran itu meliputi rumusan tentang apa yang akan diajarkan, cara mengajar dan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang diajarkan. Secara sederhana perencanaan pembelajaran itu memuat materi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila rencana pembelajaran disusun secara baik akan menjadikan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴

Berdasarkan kedua teori di atas terlihat bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Terkait hal ini guru bina wicara di SDLB Santi Rama telah membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu seperti membuat program individual untuk pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m untuk siswa tunarungu kelas I SDLB Santi Rama berdasarkan hasil assesmen awal selanjutnya guru dapat menentukan fonem apa yang terlebih dahulu diajarkan kepada siswa sesuai hasil ucapan siswa.

⁴ Suwardi, Manajemen Pembelajaran, (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2007), h. 30

Selain itu menurut Hidayat perencanaan pembelajaran adalah spesifik dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai serta cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.⁵ Sesuai dengan perencanaan yang dibuat guru bina wicara. Di dalam perencanaan guru memasukan tujuan pembelajaran apa yang ingin dicapai. Tujuan pembentukan bilabial fonem b dan m ialah agar siswa dapat membentuk fonem b dan m secara benar sehingga bunyi fonem yang dihasilkan dapat dimengerti oleh orang disekitarnya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti membaginya pada beberapa aspek yang perlu dijabarkan. Sesuai pendapat yang dikemukakan Gagne dan Briggs yang di kutip oleh Suparman, juga mengemukakan sembilan urutan atau prosedur dalam melaksanakan pembelajaran yaitu : 1). Memberikan motivasi atau menarik perhatian; 2). Menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa; 3). Meningkatkan kompetensi; 4). Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep); 5). Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari); 6). Menimbulkan penampilan siswa; 7). Memberi umpan balik; 8). Menilai penampilan;

⁵ Dadang Hidayat, *Perencanaan Pengajaran*, diktat (Bandung: IKIP Bandung, 1993), h.1.

9). Menyimpulkan.⁶ Maka pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa aspek di bawah ini:

a. Langkah Pembelajaran

Selama proses pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m guru juga berperan mengaktifkan siswa dengan memberikan tugas kepada siswa berupa siswa diminta guru untuk mencari beberapa kata sesuai materi yang sedang dipelajari. Setelah menuliskan semua kata yang didapat sendiri oleh siswa, guru pun mencontohkan cara mengucapkannya, dilanjutkan siswa yang menirukannya.

Hal tersebut sesuai dengan Ibrahim dalam bukunya yang mengatakan dalam melakukan proses pembelajaran, guru harus aktif menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik dengan rencana yang telah disusun. Untuk mencapai suatu kegiatan pembelajaran yang nyaman, diperlukan adanya persyaratan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang memiliki kemampuan: (a) Menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (b) Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (c) Berkomunikasi dengan peserta didik,

⁶ Atwi Suparman, *Op.Cit*, h. 156.

(d) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (e) Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran.⁷

Sesuai dengan pendapat di atas guru bina wicara sudah mengaplikasikan dengan baik saat proses pembelajaran pembentukan bilabial berlangsung. Guru menggunakan metode serta menyesuaikan penggunaan media dengan materi yang akan diajarkan kepada siswanya sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, guru juga kreatif karena memiliki sistem penilaian harian dengan membuat kode kesimpulan kemajuan pembentukan siswa di akhir pembelajaran setiap harinya. Hal itu dimaksudkan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam membentuk fonem b dan m setiap harinya.

Uraian di atas sejalan dengan pengertian kreatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada.⁸

Bertolak belakang dengan uraian sebelumnya terlihat juga guru kurang kreatif dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa. Kekurangkreatifan guru sebagai guru bina wicara saat proses

⁷ R. Ibrahim, et.al, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 105

⁸ <http://kartikagaby.wordpress.com/2011/12/06/pengertian-kreativitas/>

bercakap diakibatkan karena pengalaman mengajar guru yang masih baru yakni 2 tahun dan sebelumnya guru juga belum pernah menjadi guru kelas jadi belum terbiasa dalam proses bercakap peran tangkap ganda.

Guru setiap harinya juga membuat laporan harian yang dikumpulkan setiap minggunya ke kepala sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk melaporkan sejauh mana kemampuan anak berkembang saat mengikuti proses pembelajaran. Selain dengan laporan mingguan, kepala sekolah juga melakukan supervisi dengan datang langsung saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kemudian di setiap hari senin kepala sekolah dan para guru berkumpul mengadakan rapat bersama untuk membahas hambatan dan kesulitan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan yang dilakukan oleh pihak SDLB Santi Rama, Sahertian yang dikutip oleh Sudrajat menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil

pembelajaran.⁹ Kepala sekolah dengan pihak yayasan melakukan supervisi dengan mendatangi guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa.

b. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Metode merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran yang harus mampu dikuasai oleh seorang guru. Menurut Faturrahan Pupuh metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Membaca pendapat di atas diketahui metode merupakan bagian yang harus dikuasai guru. Terlebih lagi bagi guru bina wicara harus mengetahui metode apa yang seharusnya digunakan saat membentuk fonem b ataupun m untuk siswa tunarungu kelas I.

Pada buku Petunjuk Teknis Pengajaran Wicara dalam bahwa metode untuk siswa tunarungu dalam pembelajaran bina wicara diantaranya adalah babbling atau meraban, imitasi atau meniru, reaktif (memberikan reaksi atas ucapan anak secara spontan), global defensiasi (mengucapkan secara utuh terlebih dahulu kemudian baru dibeda-bedakan), structural analisis

⁹ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/04/04/hakikat-pengawasan-sekolah/>

¹⁰ Khoiru Ahmadi, Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu, (Jakarta:Prestasi Pustaka), 2011,h.15

synthesis (menguraikan bagian kecil kemudian menyusunnya kembali), dan percakapan.¹¹

Sejalan dengan pendapat di atas diketahui di SDLB Santi Rama ada berbagai metode yang digunakan guru dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yakni metode MMR, meraban/babbling dan meniru/imitasi. Menurut Bunawan dan Yuwati sekolah yang menggunakan metode MMR, mempergunakan percakapan tidak hanya sebaga sarana atau media untuk menyapaikan materi pengajaran, tetapi jauh lebih penting dari itu, yaitu percakapan menjadi tujuan pengajaran artinya anak belajar untuk memiliki keterampilan bercakap-cakap. Dikaitkan dengan pembentukan bilabial fonem b dan m setia harinya diawal pembelajaran siswa dan guru bercakap untuk menemukan kalimat besar yang selanjutnya kan dituunkan menjadi kata. Pada saat proses bercakap guru bertanya atau biasa juga tiba-tiba siswa yang mulai berkata sesuatu kemudian siswa menjawab, dan apabila jawaban siswa tidak sempurna maka guru nantinya membantu menyempurnakan menjadi sebuah kalimat sehingga terjadi peran tangkap ganda antara guru dan siswa. Dari hasil kalimat yang didapat guru menurunkannya menjadi kata. Selain itu karena siswa tunarungu merupakan siswa yang pemata maka guru

¹¹ Tri Wanti. *Petunjuk Teknis Pendidikan Bina Wicara*, Jakarta:Depdikbud,1992, h.11

mencontohkan melalui ujaran dan ekspresi wajah yang dihasilkan sehingga siswa meniru apa yang dicontohkan oleh guru. Siswa juga meraban beberapa kata diawal untuk memantapkan pembentukan fonem b dan m yang diucapkannya.

Ada pendapat lain yang mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. Pemilihan dan penggunaan metode yang bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran.¹² Tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m penggunaan ketiga metode yang digunakan guru yakni MMR, meraban dan meniru selalu digunakan dalam satu waktu, karena memang penggunaan metode yang saling berkaitan satu sama lain.

Selain metode adapula pendekatan Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m adalah pendekatan spiral consentris, VAKT (Visual, Auditoris, Kinestetis dan Taktil) dan pendekatan individual.

¹² Khoiru Ahmadi.,*Op.Cit*, h. 46

Hal ini sesuai dengan pendapat tentang Pendekatan untuk pembelajaran bina wicara dibagi menjadi Pendekatan metode yaitu VAKT singkatan dari Visual, Auditoris, Kinestetis, dan Taktil keempatnya secara integral akan terus dimanfaatkan atau disebut pendekatan multi sensoris atau multi sensoris approach. Selain pendekatan metode adapula pendekatan anak, dibagi menjadi individual (di ruang bina wicara) dan klasikal (di kelas).¹³

Saat pembelajaran pembentukan fonem b dan m siswa dibimbing guru di ruang bina wicara secara individual. Terlihat juga pengaplikasian pendekatan VAKT ketika pelaksanaan pembelajaran bina wicara berlangsung. Visual terlihat saat posisi duduk guru dan siswa sama-sama menghadap ke arah cermin sehingga siswa mampu menangkap dan meniru ujaran dan ekspresi wajah yang dihasilkan guru saat membentuk fonem b dan m. Auditori yakni saat cek ABM dan tes auditoryverbal, siswa harus memaksimalkan sisa pendengarannya dan menjawab ada tau tidak adanya bunyi serta membedakan bunyi panjang/pendek atau cepat/lambat yang didengarnya. Kinestetis dan Taktil untuk fonem b saat siswa meletakkan ujung jari telunjuk di depan bibirnya untuk merasakan letupan udara yang keluar dari mulut ketika

¹³ Maria C Susilayuwati, *Pedoman Latihan Wicara Anak Tunarungu*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Yayasan Santi Rama0, h.2

mengucapkan fonem b. Sedangkan untuk fonem m ketika siswa meletakkan tangan kanannya di pipi kanan untuk meraba dan merasakan getaran saat mengucapkan fonem m.

c. Materi Pembelajaran

Menurut Sanjaya, materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam suasana pendidikan tertentu.¹⁴ Selanjutnya materi menurut Arikunto adalah unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa.¹⁵ Dalam hal ini dalam membuat materi guru menyesuaikan dengan SK KD yang sebelumnya telah dibuat. Selain itu materi yang diberikan juga disesuaikan dengan fonem apa yang terlebih dahulu diajarkan kepada siswa.

Materi pelajaran harus mampu dikuasai oleh siswa. Agar siswa mampu menguasai materi yang disampaikan oleh guru, maka guru pun harus memiliki penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut Wina Sanjaya isi atau materi

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2008) h.. 141*

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta), 2006, h. 43

pembelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran dikaitkan sebagai proses penyampaian materi.¹⁶ Apabila dikaitkan dengan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial artinya guru perlu memahami secara detail bagaimana cara mengajarkan siswa tunarungu membentuk fonem b dan m, hingga akhirnya siswa dapat membentuk bilabial fonem b dan m dengan bimbingan yang diberikan guru selama penyampaian materi yang diberikan saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan temuan yang diperoleh selama proses observasi guru selalu mengetahui materi apa yang akan disampaiannya pada hari itu. Materi pembelajaran bina wicara yang dipelajari oleh siswa kelas 1 SDLB Santi Rama adalah pembentukan bilabial fonem b dan m dengan sub materi membentuk bilabial fonem b atau m diiringi vocal a/e/i/o/u secara berurut sesuai segitiga vokal, dilanjutkan dengan variasi kelompok kata dan kalimat.

¹⁶ Wina Sanjaya, *Op.cit.*, h.58

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h.43

Pemberian materi sesuai segitiga vokal maksudnya berdasarkan urutan vocal yang tersusun dalam abjad dari awal sampai akhir yakni a/e/io/u secara berturut-turut. Siswa tunarungu di SDLB Santi Rama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam metode mengenal istilah spiral consentris yakni memulai sesuatu dari yang mudah ke yang lebih sulit. Maka materi yang diajarkan diawal yakni mulai dari berbagai variasi kata dengan diiringi vocal a/e/i/o/u dengan posisi di awal, tengah serta akhir kata dilanjutkan dengan berbagai variasi kelompok kata dan yang terakhir variasi dalam berbagai kalimat.

Materi pembentukan bilabial dipelajari di kelas I SDLB Santi Rama karena pembentukan bilabial dianggap paling mudah bagi siswa tunarungu yang pemata sebab saat membentuk bilabial siswa dapat mengamati bentuk ujaran yang dihasilkan karena posisi saat pembentukan fonem-fonem bilabial bertemunya bibir atas dan bibir bawah. Hal ini diperkuat juga dengan teori tahapan perolehan kata dengan proses peniruan oleh Edward Blackurst dan William H Berdine yang dikutip oleh Sadjaah dan Sukarja bahwa pada usia 8,0 sampai 10,0 bulan anak mengekspresikan ucapan walaupun belum mengerti arti ucapannya, akan tetapi sudah dapat menghubungkan keseluruhan kata dengan objek, seperti dalam

mengucapkan “maa-ma”, ia tahu bahwa mama membawa sesuatu untuknya, contoh lain kata bye-bye adalah ucapan selamat tinggal dengan melambaikan tangan.¹⁸ Adapula teori lain yang mendukung teori tersebut yang mengatakan bahwa pada umur dua bulan si bayi sudah mulai membuat berbagai bunyi, dia suka bermain-main dengan suaranya sendiri, konsonan-konsonan /p/, /b/, /m/ mulai dibuatnya kemudia disusul dengan /g/, /t/, dan /n/.¹⁹

Dari dua pendapat di atas sudah terlihat anak bayi pasti diawal meraban akan meraban fonem-fonem bilabial karena fonem bilabial memang mudah diucapkan sebab posisi bibir yang saling bertemu satu sama lain. Jadi penerapan materi bilabial yang diajarkan pada kelas I SDLB Santi Rama sesuai dengan teori pemerolehan bahasa anak yang diawali teknik meraban bilabial, anak belajar diawali dari sesuatu yang dianggap paling mudah. Tetapi meskipun dianggap paling mudah tetap memerlukan latihan dalam membentuknya sebab walaupun nampaknya sama dibibir tapi apabila didengar maka bunyinya berbeda.

¹⁸ Edja Sadjaah dan Darjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1995), h.117

¹⁹ Dudung Abdurahman dan Moch. Sugiarto, *Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. (Jakarta:Depdiknas,2000), h.27

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan hal penting yang harus disiapkan guru untuk pelaksanaan pembelajaran. Adanya media dapat membantu berjalannya pelaksanaan pembelajaran. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa media dapat diartikan sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran²⁰. Sejalan dengan pendapat itu Schramm menyampaikan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.²¹ Sedangkan *National Education Association* mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras.²²

Dari berbagai pendapat di atas diketahui bahwa media dapat mendorong terciptanya proses belajar pada peserta didik. Hal ini berarti dibutuhkan media pengajaran yang efektif dan tepat untuk mendukung kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op Cit.*, h.137

²¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 33

²² (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/media-pembelajaran>)

Dikaitkan dengan pembelajaran bina wicara ada pendapat yang mengemukakan ada beberapa alat atau media yang harus ada karena fungsinya sangatlah penting saat pembelajaran bina wicara berlangsung, seperti:

- a) Kaca besar / cermin untuk memperoleh umpan balik lewat penglihatan.
- b) Speech trainer adalah alat untuk melatih pendengaran siswa yang kurang keras pendengarannya (siswa yang masih mempunyai sisa pendengaran), untuk mengontrol ucapannya betul atau salah.
- c) Hearing aid adalah alat untuk membantu siswa-siswa yang mengalami kurang pendengaran.
- d) Kertas tipis, kapas, lilin, bulu-bulu untuk mengamati aliran nafas yang diproduksi oleh anak.
- e) Buku dan pensil untuk menulis materi yang sedang di latihkan.²³

Sejalan dengan pendapat di atas temuan di lapangan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung terdapat berbagai macam media yang digunakan untuk menunjang proses pelaksanaan pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m yakni cermin besar, alat bantu mendengar, speech

²³ Tri Wanti., *Op.Cit*, h. 11

trainer, buku tulis, alat tulis, terompet kertas dan tisu. Speech trainer digunakan saat siswa tidak memakai ABM atau baterai ABM habis. Terompet kertas dan tisu pada pendapat di atas kegunaannya sama dengan kertas tipis, kapas, lilin, bulu-bulu yakni untuk latihan pernafasan saat kualitas suara yang dihasilkan oleh siswa lemah.

Dengan adanya penggunaan media tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran bina wicara mempermudah siswa tunarungu dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Brown yang dikutip oleh Sudrajat bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.²⁴ Penggunaan media dapat membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran lebih konkret. Media yang digunakan saat pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial juga sangat variatif dan dapat digunakan sesuai dengan keperluan dan tujuan pembelajaran, seperti terompet kertas dan tisu yang digunakan guru pada saat kualitas suara yang dihasilkan siswa lemah.

Sejalan dengan W.Gulo yang mengemukakan bahwa media pengajaran merupakan salah satu faktor dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan sebuah program pengajaran

²⁴ *Ibid.*

tidak bergantung dari canggih atau tidaknya media yang digunakan, tetapi dari ketepatan dan keefektifan media yang digunakan guru.²⁵ Media yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran bisa wicara fonem b dan m umumnya media yang sederhana dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Kreativitas guru untuk menyesuaikan penggunaan media dengan materi sangat diperlukan. Pada saat kualitas suara saat membentuk fonem b dan m lemah, guru menyiapkan terompet kertas dan tisu kemudian guru meminta siswa meniupnya dalam hitungan.

Media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak media yang dapat digunakan dengan memanfaatkan ketersediaan benda yang ada pada lingkungan sekitar. Salah satu contohnya seperti bulu kemoceng atau lilin yang juga dapat dimanfaatkan guru untuk membentuk bilabial fonem b dan m pada siswa tunarungu.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional sudah dicapai oleh siswa-siswa. Proses evaluasi mencakup baik teknik pengukuran

²⁵ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Grasindo,2005), h.9

maupun teknik bukan pengukuran untuk menggambarkan perubahan-perubahan pada perilaku siswa dan pertimbangan-pertimbangan atas diinginkannya perubahan-perubahan tersebut.²⁶ Dalam pembentukan bilabial fonem b dan m guru mengevaluasi dengan mengukur hasil ucapan yang dihasilkan siswa dalam membentuk fonem b dan m.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Kegiatan evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menentukan nilai kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran.²⁷ Untuk dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, perlu dilakukan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa, sehingga dapat diupayakan tindak lanjut oleh guru. Dalam hal ini apabila ada kesalahan ucapan siswa diluar fonem b dan m siswa tidak dianggap salah, karena penilaiannya hanya pada pembentukan bilabial fonem b dan m. Jadi kesalahan diluar fonem b dan m menjadi tindak lanjut pada pembelajaran bina wicara

²⁶ Fred Percival Heny Ellington, a.b. Sudjarwo S, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1988) h.34.

²⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 190

selanjutnya sebagai umpan balik dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Menurut Imron evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dalam menentukan nilai seseorang dengan menggunakan patokan-patokan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.²⁸ Selain itu menurut Sadjah evaluasi dilakukan setelah guru menyelesaikan suatu rentetan kegiatan dari suatu program yang telah ditentukan, untuk melihat sejauh mana keberhasilan program tadi dimiliki anak dan melihat apa penyebab ketidakberhasilannya sehingga guru mempunyai keputusan untuk melakukan langkah-langkah selanjutnya, salah satu alat evaluasi dapat digunakan tes.²⁹

Dikaitkan dengan teori tersebut terlihat guru membuat format penilaian untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan belajar siswa. Dalam pembentukan bilabial fonem b dan m dibagi menjadi tiga format penilaian yakni meliputi segmental, suprasegmental dan tes auditoryverbal. Dari masing-masing format penilaian selanjutnya terdapat aspek penilaian yang dilihat. Seluruh format penilaian yang diberikan guru disesuaikan dengan materi yang sebelumnya pernah diajarkan oleh guru. Segmental berupa variasi kata dalam fonem b atau m diiringi vocal dengan posisi diawal, tengah maupun akhir.

²⁸ Ali Imron, *Op Cit.*, h. 114.

²⁹ Edja Sadjah dan Darjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama, Op cit.*, h.165

Suprasegmental yakni tes dalam berbagai variasi kalimat sesuai fonem yang diajarkan dan yang terakhir merupakan tes auditoryverbal yakni siswa diminta guru untuk membedakan bunyi bahasa cepat/lambat atau panjang/ pendek yang didengarnya. Dalam tes auditoryverbal siswa benar-benar harus memanfaatkan sisa pendengarannya menggunakan ABM atau speech trainer.

Dalam evaluasi, pada umumnya ada dua teknik yang dapat dipergunakan, yaitu tes dan nontes. Sedangkan menurut Nana Sudjana seperti yang dikutip oleh M.Sobry evaluasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan.³⁰ Untuk pembelajaran bina wicara pembentukan bilabial fonem b dan m tes yang diberikan guru kepada siswa hanya berupa tes lisan yakni siswa diminta guru untuk mengucapkan fonem b dan m dalam kata ataupun kalimat. Selain itu siswa juga diminta mendengar bunyi bahasa dan menjawab secara lisan bunyi cepat/lambat atau panjang/pendek yang didengarnya.

³⁰ M. Sobry Sutikno, Model Pembelajaran Interaksi Sosial Pembelajaran Efektif dan Retorika, (Mataram:NTP Press, 2004),h. 107